

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan tidak akan terlepas dengan kehidupan kelompok dan masyarakat, karena pada hakekatnya setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya kebudayaan tidak akan tercipta jika tidak ada masyarakat, karena pada dasarnya kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya ciptaan atau kreatif para pendukungnya (Poerwanto, 2000: 91). Kebudayaan (*culture*) itu bersifat abstrak sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi/keagamaan, yang semua itu ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1980: 53- 56).

Kebudayaan di setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari beberapa unsur yang diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok kebudayaan, yang bias disebut *cultural universal* atau artinya bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun di dunia ini. Kebudayaan yang dianggap bersifat *cultural universal* meliputi tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) sistem Religi, (2) Sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, (3) Bahasa, (4) Sistem Pengetahuan, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencarian, dan (7) Peralatan hidup dan teknologi (Koentjaraningrat, 2009: 203).

Keberagaman kebudayaan dilihat sebagai pluralitas dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Keragaman budaya salah satunya terlihat

dalam upacara Daerah Riau memiliki budaya Melayu yang terbuka dan akomodatif dan adaptif dengan sistem nilai agama dan adat serta tradisi yang terkandung. Tradisi kebudayaan bisa membangkitkan semangat masyarakat dan pendukung dalam pembangunan manusia yang ada di Provinsi ini.

Tradisi kebudayaan yang berkembang dari berbagai Kabupaten yang ada di Provinsi Riau ini sangat banyak. Diantaranya Kabupaten Kuansing (Kuantan Singingi) sering disebut dengan Rantau Kuantan (Hamidy, 1998: 15) atau daerah perantauan orang-orang Minangkabau. Nama Kuantan dan Singingi adalah nama batang atau sungai. Penduduk di Rantau itu menyebut sungai dengan kata batang, karena sungai itu seperti batang kayu dengan cabang-cabang (anak sungai) juga bisa kelihatan seperti batang kayu dengan cabang-cabangnya. Karena itu mereka menyebut Batang Kuantan, Batanghari, Batang Kampar, Batang Singingi dan sebagainya. Masyarakat Kuantan Singingi memiliki suatu perlombaan yang sangat populer tidak hanya pada kalangan masyarakatnya, melainkan juga pada tingkat provinsi dan bahkan Nasional, yaitu *Pacu Jalur*. Festival *pacu jalur* merupakan salah satu tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya (Hasbullah, 2015: 3).

Menurut kamus Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1966: 227) *jalur* berarti barang tipis panjang. Bila diperhatikan sosok *jalur* itu, yaitu perahu yang berukuran panjang (antara 25 dan 30 meter) yang terbuat dari pohon besar yang berumur ratusan tahun. *Jalur* terbuat dari bahan kayu jenis kayu yang dipilih biasanya ialah sejenis kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah atau retak. Menurut istilah daerah setempat kayu yang baik dibuat untuk *jalur* adalah "bonio" atau "kureh". Kalau jenis ini tidak ada, dapat juga dipakai kayu jenis "merantih segar", "kuyung", atau "tonam".

Kayu merupakan jenis bahan baku yang paling banyak digunakan dalam pembuatan perahu oleh berbagai suku di Indonesia, sehingga kebutuhan akan kayu tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan *jalur*. Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6<sup>0</sup>C – 36,5<sup>0</sup>C dan suhu minimum berkisar antara 19,2<sup>0</sup>c – 22,0<sup>0</sup>C. Curah hujan antara 229,00-1.133,0 mm per tahun. Terdapat 2 (dua) sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Yaitu Sungai Kuantan/ Sungai Indragiri dan Sungai Singingi sehingga menggunakan sarana transportasi biasa digunakan *jalur* (Aslati, 2014: 9).



*Jalur* adalah sebuah perahu yang pada awal abad ke-17 digunakan sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan, akan tetapi masih sangat sederhana sekali. Sekitar tahun 1900 yang dipacukan penduduk kebanyakan perahu-perahu besar yang biasanya dipakai untuk mengangkut hasil bumi, seperti tebu, pisang, dan lain-lain. kemudian muncul *jalur-jalur* yang diberi ukiran indah seperti, ukiran kepala ular, buaya, dan harimau, baik dibagian lambung maupun *selembayung*<sup>1</sup>. Selain itu ditambah lagi dengan perlengkapan payung, tali-temali, selendang, tiang tengah (gulang-gulang), serta lambai-lambai (tempat juri mudi berdiri). Perubahan tersebut sekaligus menandai perkembangan fungsi *jalur* menjadi tidak sekedar alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial bagi masyarakat Kuantan Singingi sebagai alat pemersatu masing-masing desa menjaga kelestarian budaya sekaligus *jalur* juga berperan sebagai mengenalkan masing-masing desa yang mendapatkan juara dalam perlombaan *pacu jalur* minimal pada tingkat Kabupaten dan Provinsi (Hasbullah. 2015: 6).

---

<sup>1</sup> Selembayung adalah ukiran - ukiran yang berada di bagian belakang *jalur* merupakan bagian terpisah terbuat dari banir/pangkal urant kayu yang besar yang diukir dan diwarnai sesuai motif dan selerah.

Tradisi *pacu jalur* dilaksanakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun memperingati tahun baru Hijriah. Pada masa penjajahan Belanda acara *pacu jalur* sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) biasanya diadakan pada bulan November setiap tahunnya.

Dalam buku Suwardi, 2017: 126-127 (Hasbullah, 2015: 2) namun setelah Kemerdekaan Indonesia, festival *pacu jalur* ini ditunjukkan untuk perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia festival ini diadakan pada bulan Agustus setiap tahunnya. Perlombaan *pacu jalur* dipersiapkan oleh setiap peserta lomba berasal dari Kecamatan-Kecamatan dan bahkan desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi serta daerah lainnya yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan *event pacu jalur* (Debianti, 2014: 5).

Masyarakat Kuantan Singingi, dalam melakukan aktivitas perlombaan *Pacu jalur* hanya diperuntukan oleh para laki-laki yang memiliki kekuatan fisik yang berusia antara 15-40 tahun secara beregu. Setiap regu anggotanya antara 40-60 orang (tergantung dari ukuran *jalur*). Anggota sebuah *jalur* disebut anak pacu, terdiri atas: 1. Tukang kayu, 2. Tukang *concang* berarti orang yang berdiri ditengah-tengah *jalur* dengan membawa sebuah peluit dan *upiah* (pelepah pinang yang sudah kering) tukang *concang* bertugas sebagai pemberi aba-aba kepada semua anak pacuan agar mendayung secara serentak yaitu dengan cara meniup peluit serta memutar-mutar *upiah* dan menghempaskannya ke air sungai. Dengan demikian seluruh anak pacuan lainnya akan segerah kembali bersemangat dan mendayung dengan serentak, 3. Tukang pinggang (juru mudi), 4. Tukang *onjai* yaitu orang yang berdiri dibagian belakang *jalur* paling belakang tukang *onjai* berfungsi sebagai pemberi irama bagi *jalur*, sehingga *jalur* akan lebih cepat dan mudah untuk didayungkan.

Tradisi *pacu jalur* adalah tradisi yang sudah mengakar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, karena usia *pacu jalur* ini sudah lebih dari satu abad lamanya. Tradisi ini disaksikan mayoritas masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Mereka tidak menghiraukan jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal mereka. Untuk datang menyaksikan perlombaan *pacu jalur*, sebab ini adalah tradisi dan tontonan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi<sup>2</sup>

Budaya *pacu jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi perlu diketahui bahwa selain sebagai *event* olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, maka akan terdapat pula kebiasaan-kebiasan yang berbeda dalam pelaksanaannya di setiap daerah (Aslati, 2014: 15). Festival *pacu jalur* dalam wujudnya memang merupakan hasil dari karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Nilai budaya yang terkandung dalam *pacu jalur* adalah: kerja keras, ketangkasan, keuletan, kerja sama dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat para pemain yang berusaha agar *jalurnya* dapat mendahului *jalur* regu lain.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi *jalur* merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan *jalur* memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung tidak mempunyai *jalur*. *Jalur* merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai keindahan tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di *jalur*, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu bahwa *jalur* dapat dikatakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa keindahan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sukarmis, Pro Kuansing, (Riau Pos : 17 Juli 2010). h.31

<sup>3</sup> Berdasarkan data yang didapat dari masyarakat saat observasi.



Sehubung dengan panjang dan besarnya sebuah *jalur* sehingga membutuhkan sejumlah orang dalam pembuatannya, maka karena itulah *jalur* tidak mungkin milik pribadi, atau beberapa orang saja, tetapi merupakan suatu benda budaya yang hanya mungkin diwujudkan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat disuatu desa. Sebagian besar masyarakat Kuantan Singingi masi percaya disamping tenaga fisik dalam pembuatan *jalur* juga diperlukan keterlibatan unsur spiritual yang sudah muncul pada awal proses perencanaan dan proses pembuatan *jalur* sampai *jalur* tersebut ikut bertanding di sungai Batang Kuantan tiap tahunnya dan berkat kerjasama dan tenaga yang kuat serta kesungguhan dari masyarakat serta kehendak dari Yang Maha Kuasa, sebab tanpa partisipasi hal atau unsur tersebut, *jalur* tidak akan dapan muncul sebagai wujud karya maryarakat yang memuaskan dalam arti utuh dalam segala aspek.<sup>4</sup>

Sebelum menjadi sebuah *jalur* yang utuh dan dapat didayungkan serta dilombakan di sungai Kuantan, terdapat serangkaian prosesi adat istiadat dalam pembuatan sebuah *jalur*. Menurut kepercayaan penduduk setempat ada beberapa tanda yang harus diperhatikan pada kayu yang akan dijadikan *jalur*. Tanda-tanda itu merupakan ramalan-ramalan laju atau tidaknya *jalur* yang akan dibuat dari kayu itu kelak, tanda-tanda itu biasanya diketahui oleh *dukun* atau pawang kayu. *Dukun* merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai *mambang-mambang*,<sup>5</sup> maka peranan *dukun* dalam budaya pacu *jalur* amatla besar mulai dari proses pembuatan sampai perlombaan pacu *jalur*. Karena itu peranan *dukun* dalam pembuatan *jalur* sangat besar sekali. Walaupun *jalur* telah dibentuk menurut syarat *jalur*, tidak berarti kayu tersebut sudah boleh diambil dan dijadikan *jalur* akan tetapi kalau kayu itu tidak mempunyai tanda-tanda yang baik, maka kayu tersebut tidak dapat dipakai. Menurut kepercayaan penduduk setempat masih ada lagi yang perlu diperhatikan yaitu *Banir*. *Banir* ialah akar yang tumbuh di atas permukaan tanah yang

---

<sup>4</sup> Berdasarkan data yang didapat dari masyarakat saat observasi.

<sup>5</sup> *Mambang* merupakan makhluk halus penghuni kayu yang akan dijadikan *jalur*

berbentuk pipih seperti papan. Semakin dekat letaknya dengan permukaan tanah, akan semakin lebar biasanya terdapat pada pohon yang besar yang akan dijadikan *jalur*. Kayu itu harus tiga buah, atau kayu berbanir tiga namanya. Dahan daronya harus menghadap ke matahari terbit atau matahari terbenam. Kayu seperti ini nanti kalau ditebang, jatuhnya akan memujur dari Timur ke Barat, sebab jatuhnya akan menurut arah berat dahannya (Ahmad, .2015:208-213).

*Jalur* tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses. Proses tersebut cukup panjang dan juga memakan waktu yang agak lama sampai menjadi sebuah *jalur* yang bisa dipacukan di gelanggang. Proses tersebut berkaitan dengan masalah tenaga, biaya ataupun yang menyangkut hal-hal lainnya. Semuanya harus diperhitungkan dari awal agar semua yang akan dilalui dalam proses pembuatan *jalur* tersebut berjalan lancar. Pembuatan *jalur* akan dilakukan oleh masing-masing desa. Prosesi adat istiadat ini tidak ditetapkan waktu dan tanggalnya, karena tiap desa memiliki rencana yang berbeda-beda dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan *jalur* harus dilakukan secara berurutan umumnya diantaranya:

- a. Rapat jalur, sebelum *jalur* dibuat, lebih dahulu dibentuk pengurus yang tugasnya mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan *jalur*, pengurus itu disebut dengan *partuo* yang diartikan sebagai orang yang dituakan. *Partuo* ini tidak tentu jumlahnya, juga tidak begitu jelas pembagian tugas dan wewenang antara sesamanya. Tapi yang jelas ialah, mereka ini ditunjuk setelah diadakan rapat oleh suatu desa.
- b. Mencari Kayu Jalur, setelah *partuo* terbentuk maka dicarilah kayu *jalur*. jenis kayu yang dipilih biasanya ialah jenis kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah kalau dibuat menjadi jalur. dalam mencari kayu haruslah didampingi oleh seorang dukun, yaitu orang yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang masalah mambang -mambang yang menghuni kayu itu.

- c. *Menobang* Kayu, jika kayu *jalur* sudah diperoleh dan sudah sepakat partuo dengan anggota masyarakat untuk melihat kayu itu, maka diadakan upacara menobang (menebang). Upacara itu biasanya diadakan di hutan dan dipimpin oleh dukun jalur. Upacara ini dimaksud untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana bagi tukang kayu dan orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu tersebut. Sebeleum kayu itu ditebang lebih dahulu disembeli seekor ayam yang biasanya berbulu kuning, yang dinamakan untuk mendarahi penebangan itu, agar jangan mendapat halangan dari makhluk-makhluk halus dalam hutan.
- d. Pembuatan *jalur*, dalam pembuatan *jalur* ada beberapa tahapan yang akan dikerjakan sampai *jalur* tersebut terbentuk secara kasar.
- e. *Maelo*/Menarik Jalur, dalam proses *maelo* tersebut dilakukan dengan aba-aba. Alat yang digunakan adalah tali pengikat dari rotan yang kuat dan panjang. Tali tersebut diikat pada telinga *jalur* di bagian depan untuk ditarik oleh orang banyak. Selain ada ikatan di depan, ada juga ikatan tali di belakang untuk pengontrol agar *jalur* yang *dielo* bisa lurus.
- f. *Melayur* Perahu *Jalur* (*melayur*), *melayui* perahu *jalur* adalah istilah yang digunakan pada pekerjaan *melayur* atau mengasapi *jalur*. setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar *jalur*, maka pada proses selanjutnya adalah *melayur jalur* yaitu proses pembakaran atau pengasap. Proses ini dimulai dari menaikan *jalur* ke atas *rampaian* (tempat pengasapan) setinggi 1.20 meter. Setelah berada diatas *rampaian* dalam posisi tertelungkup, *jalur* kemudian diasapi dengan membakar kayu dibawahnya. Proses pengasapan ini berlangsung lebih kurang 5 jam, yang dimulai pada pukul 08.00 WIB pagi. Setelah itu *jalur* ditelentangkan dan sekaligus nyala api dikurangi selama 3 jam.



Setelah *jalur* mulai dingin, tukang naik ke atas *jalur* untuk memasang panggarr yang terbuat dari kayu keras berkualitas bagus. Pemasangan panggarr ini memakan waktu 2 jam atau lebih. Setelah pemasangan panggarr selesai, *jalur* segera di turnkan dari rampaian dan diletakkan di tanah yang bersih dan tidak basah atau dengan istilah ke tikar kering. Selanjutnya ular-ular atau tempat duduk anak pacu dari batang pinang yang dibelah-belah selebar 10 cm segerah dipasang.

g. Menghias *Jalur*, yang dilakukan pada *jalur* adalah menghias *jalur* agar terlihat indah.

Sebagai hasil karya seni, *jalur* dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagian *selembayung jalur*. Selain sebagai tempat berpegang tukang *onjai* (menggoyang *jalur*), *selembayung* merupakan suatu kesatuan bentuk sebuah *jalur* yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, *selembayung* harus diberi hiasan yang berukiran untuk memberi keindahan pada *jalur*. misalnya, jika sebuah *jalur* bernama naga sakti, maka motif ukiran pada *selembayung* bermotif baga sakti. Terakhir tak lupa memberi nama *jalur* berdasarkan kesepakatan desa.

h. Memberi Nama *Jalur*, satu hal yang tidak kalah uniknya dalam pacu *jalur*, yaitu setiap *jalur* harus mempunyai nama. Nama *jalur* merupakan hal yang penting dan biasanya memiliki makna tertentu.

i. Pelaksanaan pacu *jalur* hanya dilakukan oleh laki-laki yang berusia 15-40 tahun dan dari sebuah *jalur* terdiri dari 40-60 orang tergantung ukuran *jalur*. Pemain atau pemacu *jalur* merupakan masyarakat dari desa dimana *jalur* berasal.

Merujuk dari hal di atas dapat dikatakan bahwa dalam aktivitas *maelo jalur* sudah menjadi tradisi yang melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Lubuk Ambacang yang sangat menarik dan disenangi oleh semua orang. Bahkan tradisi ini banyak ditunggu-tunggu oleh

masyarakat, sebab dapat menjadi hiburan terutama kalangan anak-anak muda. Pelaksanaan Tradisi *maelo* tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat, adapun aktifitas atau rangkaian tindakan yang dilakukan secara adat yang terdapat unsur-unsur adat, nilai dan norma leluhur yang tercantum penuh terkait masuknya pengaruh modernisasi.

Menurut Malinowski dalam Koentjaraningrat (1987: 171) segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Berkaitan dengan penelitian ini, *maelo jalur* sebagai objek penelitian merupakan hasil dari kebudayaan yang berawal dari kebutuhan naluri manusia akan keindahan dan dijadikan simbol-simbol kebudayaan.

Aktivitas kebudayaan manusia yang berpola akan membentuk tindakan interaksi antar individu dalam kehidupan masyarakat. Tindakan yang berpola tadi akan dilaksanakan menurut pola-pola resmi yang akan berinteraksi. Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga dalam suatu masyarakat untuk saling berinteraksi menurut pola-pola resmi dalam ilmu kebudayaan disebut pranata (Koentjaraningrat, 1981: 163).

Aktivitas *maelo* dilakukan setelah kayu yang akan dibuat *jalur* ditebang. Mengingat besar dan panjangnya kayu tersebut, maka biasanya memerlukan banyak tenaga manusia dan waktu yang cukup lama, yaitu bisa mencapai lima minggu untuk menariknya. Kegiatan ini dikomandai oleh *dukun jalur* dan juga pengurus *jalur*. *Dukun jalur* dan pengurus *jalur* menetapkan hari dilaksanakannya *maelo* tersebut, dan masyarakat kampung mengikutinya.

Pengurus *jalur* mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan *jalur*. Pengurus *jalur* tidak ditunjuk setiap tahun, namun apabila ada tuntutan dari masyarakat agar pengurus digantikan barulah diadakan rapat atau musyawarah untuk menggantikannya. Jumlah anggota pengurusnya tidak ditentukan, semuanya ditunjuk ketika diadakan rapat oleh suatu desa. Rapat

tersebut langsung dipimpin oleh kepala desa. Pada saat rapat *jalur* hal yang paling penting diputuskan adalah siapa yang akan menjadi *dukun jalur*. karna menurut kepercayaan masyarakat setempat, setiap tempat atau benda senantiasa dikuasai oleh kekuatan gaib. Oleh karena itu, peranan *dukun* sangat dibutuhkan karna ia dianggap mengetahui keadaan tersebut.

Selama berlangsungnya tradisi *maelo jalur*, juga berkaitan erat dengan aspek kehidupan lainnya, mulai aspek sosial dan budaya. Aktivitas *maelo* dilakukan masyarakat di desa Lubuk Ambacang sebagai bentuk tradisi yang dipahami oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut digelar dari zaman leluhur mereka yang sampai sekarang masih tetap diselenggarakan guna mempertahankan tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Setiap warga masyarakat akan memberikan kontribusi untuk *jalur* desa mereka. Kontribusi yang diberikan tentu disesuaikan dengan kemampuan mereka, ada yang menyumbang dana suka rela, tenaga dan juga kemampuan spritual. Oleh karena itu, kekompakan antar pengurus *jalur*, *dukun jalur*, dan warga masyarakat tersebut dalam proses *maelo* sangat diperlukan.

Sebuah tradisi tertentu tidak terlepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu system kelakuan yang paling tinggi tingkatnya (Hilamn, 2017: 6).

Aktivitas *maelo jalur* merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif manusia. Adanya kolektivitas dalam aktivitas *maelo jalur* karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara

pengurus *jalur*, dukun *jalur*, dan masyarakat yang ikut serta *maelo jalur*. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama (kolektif) (Soekanto, 1982: 54). Kehidupan kolektif di sini hidup hidup secara berkelompok dan saling ketergantungan antar satu individu dengan individu lain.

Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa pelaksanaan adat-istiadat *Maelo Jalur* dibudayakan merupakan tradisi yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses yang terdapat di dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam tradisi *maelo jalur* bagi masyarakat Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi dimana sampai saat ini masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini. Oleh karena itu maka peneliti tertarik dan berminat untuk mengangkatnya sebagai bahan kajian dengan judul “***Maelo Jalur Pada Tradisi Pacu Jalur (Studi Kasus: Di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singing)***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, yang member gambaran bahwa *maelo jalur* merupakan bagian dari suatu kebudayaan bangsa yang diwariskan pada generasi muda saat ini dengan cara mempelajari dan mendalami tradisi tersebut. Pada hakekatnya setiap proses memiliki kebudayaan yang berbeda dengan proses lainnya dan bersifat khusus. Perbedaan proses disetiap tahapan pembuatan *jalur* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah aktivitas-aktivitas atupun benda-benda yang digunakan saat *maelo jalur*. *Maelo jalur* yaitu upacara

menarik *jalur* dengan tali untuk dibawa ke desa. Sebelum *jalur* ditarik, terlebih dahulu dilakukan upacara melepas seekor ayam. Ayam ini menjadi lambang pengganti *jalur* yang diambil kepada yang menguasai hutan, sesuai dengan pepatah: “patah hilang patah berganti”. *Jalur* ini ditarik dengan semacam rotan yang bernama danan atau manau. Rotan ini besarnya mempunyai garis tengah kira-kira 7-10 cm dan panjang. Pada rotan inilah bergantung semua orang dan menariknya bersama-sama sehingga *jalur* bergerak perlahan-lahan, sampai akhirnya tiba di desa. Apabila banyak ditemukan rintangan selama proses *maelo jalur*, seperti tali yang putus atau mengalami kendala lain, maka sang *dukun* akan kembali menyembeli seekor ayam dan darahnya ditaburkan pada kayu tersebut. Oleh karena itu, kekompakan masyarakat dan nilai religi/upacara amat diperlukan agar pekerjaan *maelo jalur* berjalan sukses dengan ketentuan-ketentuan yang mendorong dan menciptakan unsur-unsur kebudayaan yang memberikan keterangan atau informasi secara struktural.

Dalam proses *maelo jalur* ini dilakukan proses manual dengan menggunakan tenaga manusia menarik *jalur* dari hutan dan dibawa ke sungai terdekat dilakukan dengan aba-aba, sehingga terlihat kekompakan dan solidaritas sosial masyarakat dapat menjadi cocok dan masyarakat dapat menerima aturan-aturan yang berlaku, sehingga mampu mengikat mereka untuk datang beramai-ramai melakukan aktivitas menarik *jalur* ini. Dengan demikian, dapat dikatakan *maelo jalur* merupakan salah satu hasil budaya masyarakat yang dapat merekat hubungan antar warga masyarakat.

Masyarakat di desa tersebut tetap mempertahankan budaya tradisi yang berkaitan erat dengan aspek kehidupan mulai dari aspek sosial dan budaya yang masih dipegang erat pelestariannya berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang ada hingga saat sekarang



ini sehingga menjadi menarik untuk diteliti oleh ilmu Antropologi secara menyeluruh dan mendalam mengenai proses *maelo jalur*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah. Bagaimana proses dan siapa yang terlibat dalam Tradisi *Maelo Jalur* di desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan proses pelaksanaan *Maelo Jalur* di desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari hasil penelitian ini diharapkan dapat nantinya memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan literatur dan masukan secara ilmiah terhadap penelitian yang terkait serta membawa wawasan penelitian dan melahirkan sebuah karya tulis ilmiah nantinya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum mengenai *Maelo Jalur* yang ada dalam masyarakat desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singigi Provinsi.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan beberapa ulasan singkat dari *literature* atau hasil bacaan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga hasil bacaan yang terkait langsung dengan subjek penelitian tetapi dianggap penting dan ditunjukkan untuk mempertegas dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Maka penelitian tentang tradisi *maelo jalur* ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan dan penelitian yang tidak terkait langsung namun memperkuat, dijadikan tinjauan dalam penelitian ini. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian Tradisi *pacu jalur*. Adapun beberapa hasil penelitian di antaranya:

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Rendi (2015) yang berjudul “*Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi*”. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang Unsur-unsur magis yang terdapat dalam tradisi pacu jalur yaitunya sebanyak tiga unsur, yaitunya magis yang ada pada benda, magis perbuatan dan magis perkataan. Magis yang ada pada benda maksudnya ia benda-benda tertentu dianggap keramat, mempunyai kekuatan dan sakti, contohnya pada kayu jalur itu sendiri, karena kayu jalur bukanlah kayu sembarangan, kayu tersebut mempunyai roh. Kemudian magis perbuatan maksudnya adalah magis yang berkenaan dengan perbuatan manusia, seperti menjalankan ritual sang dukun dalam membakar kemeyan, menyembeli ayam, melempar telur. Sedangkan yang dimaksud magis perkataan adalah magis yang berkenaan dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh sang dukun.

Menurut hasil penelitian yang di buat Savinatullah (2017) berjudul *“Perilaku Kominukasi dalam Tradisi Pacu Itik pada Masyarakat Aur Kuning Payakumbuh (Studi Etnografi Komunikasi)”*. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada perilaku komunikasi dalam tradisi pacu itik pada masyarakat Aur Kuning Payakumbuh. Dimana peneliti lebih melihat komunikasi (bahasa yang dipakai) yang terjadi antara sesama joki antar gelanggang maupun antara joki dengan penonton, dan penonton dengan penonton. Peneliti melakukan penelitian saat even pacu itik sedang berlangsung untuk menjawab perilaku komunikasi tersebut

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Rahmat jurusan Antropologi Unand (2017). *“Badikie Dalam Prosesi Upacara Kematian (Studi Kasus : Nagari Lurah Ampalu Kab.Padang Pariaman)”*. Tentang proses upacara kematian menjelaskan bahwa terdapat suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan peristiwa kematian seseorang menunjukan emosional sedih. Dalam pelaksanaan Badikie menjelaskan salah satu bentuklisan yang diturunkan dari nenek moyang orang Islam zaman dulu dalam berdakwa. Dalam cara pelaksanaanya, badikie dari dulu sampai sekarang belum mengalami perubahan yang begitu besar. Proses upacara kemitian bagi masyarakat nagari lurah Ampalu tidak terlepas dari persoalan adat dan agama. Pada dasarnya pelaksanaan badikie menggunakan sebuah simbol yang akan melahirkan makna-makna yang nantinya akan menjadi kontrol sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Zubair Jurusan Antropologi Unair (2013) tentang *“Kemanten Jadur mengenai Studi Etnografi Tentang Makna Simbolik dalam Prosesi Perkawinan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik*. Adapun inti dari penelitian ini terfokus proses upacara Kemanten Jadur dari awal upacara hingga akhir upacara selesai, sehingga terdapat berbagai tahapan dalam upacara pernikahan yang sudah melekat pada masyarakat dapat disahkan oleh pendukung upacara adat. Secara garis besar kemanten jedur

dilakukan saat proses bertemunya penggantin lak-laki dengan pengantin perempuan. Keseluruhan dalam prosesi kemanten jedur dijalankan dengan alat-alat pendukung seperti pakaian perkawinan, *ketopang*, harda, payung hias, pencak macan dan seserahan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini belum ada yang mengkaji tentang objek tersebut, *Maelo Jalur* yaitu upacara menarik *Jalur* dengan tali untuk dibawa ke desa. Sebelum *Jalur* ditarik, terlebih dahulu dilakukan upacara melepas seekor ayam. Ayam ini menjadi lambang pengganti *Jalur* yang diambil kepada yang menguasai hutan, sesuai dengan pepatah: “patah hilang patah berganti”. *Jalur* ini ditarik dengan semacam rotan yang bernama *danan* atau *manau*. Rotan ini besarnya mempunyai garis tengah kira-kira 7-10 cm dan panjang. Pada rotan inilah bergantung semua orang dan menariknya bersama-sama sehingga *Jalur* bergerak perlahan-lahan, sampai akhirnya tiba di desa. Oleh karena itu, kekompakan masyarakat dan nilai religi/upacara amat diperlukan agar pekerjaan *maelo Jalur* berjalan sukses dengan ketentuan-ketentuan yang mendorong dan menciptakan unsur-unsur kebudayaan yang memberikan keterangan atau informasi secara struktural. Maka penelitian ini akan mengadakan penelitian dengan mencoba mengungkap proses yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan *Maelo Jalur* di Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi.



## F. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat merupakan makhluk budaya. Artinya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Suatu masyarakat yang hidup dalam lingkungan tertentu mempunyai seperangkat aturan, nilai dan norma tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Norma-norma tersebut terwujud dalam sikap, tindakan atau perilaku mereka. Sumber norma ini adalah kebudayaan dan seperti yang dikatakan oleh William A. Haviland bahwa kebudayaan

merupakan interaksi dan adaptasi masyarakat manusia dengan lingkungannya (Haviland, 1988: 4-5).

Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya yang di dapat dengan proses belajar (Koenjaraningrat, 2000: 180). Kebudayaan (*culture*) berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, pembimbing kehidupan serta mengatur cara berbuat dan perilaku manusia dalam kehidupan berhubungan satu sama lain. Kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi, sosial, religi/keagamaan, yang semuanya itu ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 53- 56).

Dalam teori yang diungkapkan Koentjaraningrat (1990: 186-188) bahwa kebudayaan itu ada 3 wujud yaitu : (1) wujud kebudayaan sebagai suatu ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang disebut dengan sistem budaya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yaitu kebudayaan fisik.

Menurut Antropologi, tradisi adalah adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari



suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono, 1985: 4).

Adat-istiadat tersebut bermanfaat sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia. Oleh karena itu, adat-istiadat dan masyarakat itu sendiri merupakan wadah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2001: 14). Adat-istiadat yang mengatur aktivitas-aktivitas, tindakan-tindakan dalam *maelo jalur* merupakan kompleks yang diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Proses *maelo jalur* yang mereka pelajari dan mereka yakini kebenarannya, dan merupakan kompleks dari aktivitas dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berpola sehingga tradisi dapat dijadikan salah satu bagian dari kebudayaan yang penting dalam aktivitas masyarakat dan berfungsi dalam kehidupan sosialnya.

Tradisi *Maelo Jalur* ini merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan sebagai salah satu ciri khas dari suatu masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan, sehingga manusia akan melahirkan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai-nilai yang hidup bagi masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan tidak terlepas dari manusia itu sendiri, atau kebudayaan tidak akan pernah ada kalau manusia pendukungnya tidak ada, dimana yang dimaksud sebagai manusia pendukung adalah manusia yang hidup secara berkelompok atau bermasyarakat dalam lingkungan budaya tersebut berkembang (Suparlan, 1987: 115).

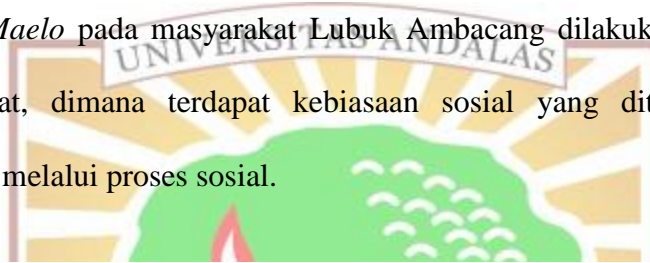
*Maelo jalur* merupakan salah satu bagian dari tahapan pacu *jalur* yang di dalamnya terdapat aktivitas dan tindakan masyarakat yang berfungsi dalam kehidupan sosialnya. Serta

dipandang sebagai suatu tradisi adat kebiasaan yang terus terjadi sehingga membudaya dan masi dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Lubuk Ambacang. *Maelo jalur* merupakan upacara menarik kayu *jalur* yang setengah jadi secara beramai-ramai dengan melibatkan seluruh penduduk desa dan siap untuk dibawa pulang ke desa. Mengingat besar dan panjangnya kayu tersebut, maka diperlukan banyak tenaga manusia untuk menarik atau *maelonya*. *Maelo* atau menarik *jalur* merupakan suatu tahapan dalam pembuatan *jalur*. Tahapan ini dilakukan setelah kayu *jalur* ditebang, *Maelo Jalur* tidak hanya melibatkan unsur fisik, namun juga hal-hal yang berbau magis. Sebelum melakukan *Maelo Jalur* terlebih dahulu melakukan upacara melepas seekor ayam hitam sebagai pengganti kayu *jalur* kepada penghuni hutan.

Menurut Malinowski Fungsi adalah pengaruh suatu unsur kebudayaan terhadap kebudayaan secara keseluruhan. Unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan secara keseluruhan. Segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987: 171). Menurut Malinowski dalam melihat unsur-unsur kebudayaan manusia melalui abstraksi yaitu : (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam kehidupan masyarakat, (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, dan (3) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau kebudayaan pada tingkat abstraksi yang ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987:167).

Berdasarkan uraian di atas, fokus kajian dalam *maelo jalur* pada tradisi pacu *jalur* pada masyarakat Desa Lubuk Ambacang, hanya fokus pada *maelo jalur* terhadap adat kebiasaan dan agama serta fungsi *maelo jalur* terhadap individu yang melaksanakannya.

Tradisi *Maelo jalur* sebagai salah satu tahapan proses dalam pembuatan *jalur* yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Lubuk Ambacang yang diwariskan dan dilestarikan sampai sekarang. Dimana hal ini sudah menjadi tradisi yang tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Maelo* pada masyarakat Lubuk Ambacang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, dimana terdapat kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya melalui proses sosial.



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Nasution (2003: 18). Metode kualitatif ini menggunakan pendekatan *post-positivism* dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) mencoba memperoleh gambaran lebih jelas, (2) bersifat holistik, (3) memahami makna, (4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. Dalam penelitian kualitatif sendiri merupakan alat pengumpul data utama karena penelitian akan memahami secara mendalam tentang objek yang akan diteliti (Bagoes, 2004: 27 ).

Data yang dihasilkan dengan teknik penelitian kualitatif berupa uraian deskriptif dari hasil penelitian lapangan, ucapan-ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu (Bagoes, 2004: 30). Oleh karena itu tipe penelitian adalah deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat (Suryabrata, 2004: 75). Jadi uraian deskriptif memberikan gambaran secara jelas hingga suatu fenomena pada penelitian dapat dipahami.

Dengan menggunakan metode kualitatif seperti yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian mencoba memahami objek penelitian berdasarkan pemahaman dari informan yang ada pada penelitian ini. Bagaimana cara informan memahami dan menginterpretasikan kehidupan mereka melalui kacamata mereka sendiri. Agar pemahaman peneliti terhadap pemahaman informan dapat terpenuhi, maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi hingga tujuan dalam peneliti ini dapat tercapai.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kehidupan sosial-budaya masyarakat secara mendalam dan holistik, terutama dalam hal sistem pengetahuan masyarakat lokal mengenai proses *maelo jalur* yang ada di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Kemudian peneliti juga akan mendeskripsikan bagaimana perilaku dan cara yang dilakukan oleh masyarakat terhadap aktivitas-aktivitas saat prosesi *maelo jalur*. Semua data yang berkenaan dengan masalah tersebut didapatkan melalui informan secara lisan dan tertulis serta pengamatan yang dilakukan terhadap informan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan pada di desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Lubuk Ambacang ini berjarak 32 km dari pusat Kabupaten Kuantan Singingi Dipilihnya lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa kawasan ini terdapat

fenomena yang akan dikaji. Pemilihan lokasi ini dikarenakan adanya beberapa alasan diantaranya yaitu :

- a. Masyarakat Desa Lubuk Ambacang rutin melakukan *maelo jalur* dengan ketentuan-ketentuan berdasarkan adat-istiadat.
- b. Sejauh ini belum ada penelitian dan kajian-kajian yang membahas tentang proses *maelo jalur* pada masyarakat Desa Lubuk Ambacang.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Menurut Koentjaraningrat (1985:165) informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005:66). Untuk mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti akan mewawancarai tokoh adat, pengurus *jalur*, dukun *jalur*, masyarakat desa Lubuk Ambacang yang ikut serta dalam proses *maelo jalur*, prangkat desa.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk diminta informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, disamping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu didalamnya. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai



masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Informan kunci dari penelitian ini yaitu ketua *jalur* dan dukun *jalur*. Penguru *jalur* merupakan orang-orang yang mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan *jalur*. pengur *jalur* diketua oleh Zainal Arifin yang merupakan penduduk asli Desa Lubuk Ambacang. Dukun *jalur* hanya dilakukan oleh satu orang dukun. Dukun *jalur* merupakan orang yang memiliki kemampuan terhadap benda-benda gaib yang atau unsur spiritual yang tidak dimiliki oleh sembarang orang, maka peranan dukun dalam pembuatan *jalur* sangat penting, karena dukun merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai *mambang*/ makhluk penghuni kayu yang akan di jadikan *jalur*. Dalam penelitian ini yang menjadi dukun *jalur* di desa Lubuk Ambacang bernama Amin Rais yang berusia 60. sedangkan informan biasa adalah tokoh adat, perangkat desa dan masyarakat yang ikut serta dalam *maelo jalur* sebagai pendukung dalam proses *maelo jalur*.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil di wawancara oleh peneliti :

**Tabel 1**

**Daftar Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	Ardison	54 tahun	Kepala Desa	Informan Biasa

2.	Muslim	60 tahun	Tokoh Adat	Informan Biasa
3.	Zainir Idris	85 tahun	Tokoh Adat	Informan Biasa
4.	Zainal Aripin	50 tahun	Ketua Jalur	Informan Kunci
5.	Amin Raiz	60 tahun	Dukun Jalur	Informan Kunci
6.	Mardias Chan	37 tahun	Orang Yang Ikut Maelo Jalur	Informan Biasa
7.	Al Fajri	29 tahun	Orang Yang Ikut Maelo Jalur	Informan Biasa

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan dari informan, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur hasil penelitian dan studi pustaka serta juga dapat diperoleh dari Kepala desa. Pengambilan data lapangan di dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari sampai dengan April 2018. Adapun deknik-teknik pengumpulan data yaitu :

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 2005:62). Peneliti berusaha mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Metode

observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku penduduk seperti, perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Bagoes, 2004: 82).

Penggunaan pengamatan merupakan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek peneliti, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan, dan panutan para subjek pada keadaan itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek. Sehingga memungkinkan pula menjadi sumber data dan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Bagoes, 2010:175).

Pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti-bukti yang salah satunya adalah dengan pengambilan foto, tujuannya agar penelitian ini lebih akurat dan nyata. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam untuk merekap informasi yang didapat dari informan pada saat wawancara berlangsung. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam rangka mendukung analisis penelitian tentang proses *maelo jalur* secara lebih mendalam.

Dalam hal ini, melakukan suatu observasi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dimana peneliti mencoba melihat proses *maelo jalur* secara langsung mulai dari aktivitas yang dilakukan oleh pengurus *jalur* sebelum keberangkatan menuju hutan sampai kayu *jalur* yang *dielo* tersebut sampai ke desa Lubuk Ambacang. Dan melihat bagaimana antusias masyarakat desa Lubuk Ambacang untuk ikut serta dalam proses *maelo jalur*.

## **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara atau interview dilakukan dimana dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadap-hadapan, yang satu dapat melihat muka yang lain dan masing-masing dapat menggunakan seluruh komunikasi secara wajar dan lancar (Dibjohardjono, 1970: 39). Melalui wawancara, penulis dapat menentukan arah dan tujuan pembicaraan. Oleh karena itu, untuk mengetahui keterangan atau informasi mengenai proses *maelo jalur*, dapat dilakukannya wawancara kepada informan yang sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini berupa wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara dimana peneliti mempunyai kebebasan dan kesempatan yang luas untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan mendetail (Dibjohardjono, 1970:47). Dalam pelaksanaannya pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka dengan situasi non-formal.

Dalam hal ini melakukan wawancara kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam proses *maelo jalur* yaitu pengurus *jalur*, dukun *jalur*, dan masyarakat yang ikut serta dalam proses *maelo jalur*. Dengan melakukan wawancara tersebut peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada saat melakukan wawancara peneliti mengetahui dan mencatat informasi dari latar belakang informan dan mengetahui maksud pelaksanaan *maelo jalur* dan aktivitas-aktivitas yang berlangsung saat proses *maelo jalur*.

### **c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat melakukan penelitian yang berupa buku-buku keterangan laporan hasil penelitian, jurnal, artikel-artikel di majalah atau Koran, dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan.

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan *Maelo Jalur*. Penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya yang juga berdekatan dengan penelitian ini peneliti jadikan bahan acuan yang bias memberikan ide dalam penulis.

## 5. Analisis Data

Informasi yang didapat peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya data itu perlu diolah atau dianalisa untuk mendapat informasi (Mantra, 2004: 131). Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006: 129). Data dianalisis sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu redaksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan (Sugiyono, 2008: 246). Data yang diperoleh dapat berupa catatan-catatan peneliti, dokumen pribadi maupun data sekunder yang tersedia. Data tersebut dikelompokkan atau dikategorikan menurut tema dan masalah penelitian. Data tersebut kemudian di analisis berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tertulis sehingga menjadi hasil penelitian yang ilmiah.

Data primer adalah data yang diperoleh saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Bogdan, 2004: 90-

93). Kemudian, untuk lebih mengakuratkan data penelitian menggunakan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari desa ataupun Institusi terkait.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai dari tahapan pra penelitian, tahap dilapangan, dan tahap pasca penelitian (analisis data). Pada tahap pra penelitian atau sebelum melakuka penelitia, peneliti terlebih dahulu membuat dan menyusun rancangan penelitian yang dinamakan dengan proposal penelitian. Pada penyusunan proposal penelitian ini peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing yang dimulai sejak bulan November 2017. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan survey awal ke lapangan yaitu di desa Lubuk Ambacang dimana pada survey awal ini peneliti mendapatkan informasi dari Kepala desa bahwa masyarakat desa Lubuk Ambacang akan melakukan aktivitas *Maelo Jalur* pada bulan Maret. Setelah melakukan bimbingan proposal dengan dosen pembimbing dalam penelitian ini, maka proposal penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 20 Februari 2018. Setelah lulus ujian seminar proposal maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut diperlukan untuk mempermudah peneliti masuk ke lokasi penelitian.

Setelah peneliti menerima surat izin penelitian tersebut, maka terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan peneliti mengurus surat rujukan penelitian di kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kuantan Singingi. Langkah awal dilapangan adalah dengan memberi surat rujukan yang peneliti terima kemudian diberikan ke kantor Camat



Hulu Kuantan untuk kemudian diteruskan ke kantor Kepala desa Lubuk Ambacang. Pada hari itu surat rujukan langsung dikeluarkan oleh salah seorang staf desa, maka peneliti kembali pulang ke kediaman peneliti bersama orang tua yang berjarak 10 km dari desa Lubuk Ambacang.

Keesokan harinya peneliti kembali ke kantor Kepala desa dan bertemu dengan bapak Kepala desa dan sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di desa Lubuk Ambacang sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa saja yang ingin dicari. Dan bapak Kepala desa juga memberikan informasi terkait dengan monografi desa Lubuk Ambacang dan informasi mengenai aktivitas *maelo jalur* yang merupakan objek dalam penelitian ini, maka secara langsung peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan bapak Kepala desa. Setelah mendapat informasi dari bapak Kepala desa, selanjutnya peneliti diperbolehkan mengambil data desa sebagai acuan peneliti mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Untuk melengkapi data bab 2 skripsi ini, ke esokan harinya peneliti pergi kerumah salah satu warga yang merupakan tokoh adat desa Lubuk Ambacang yang bernama Bapak Zainar Idris yang berusia 85 tahun untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakat desa Lubuk Ambacang wawancara pun dilakukan berkisar antara satu sampai dua jam yang berakhir di waktu sore. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan alam yang juga peneliti abadikan dengan mengambil beberapa foto. Dan pada malam harinya peneliti pergi untuk mewawancarai kerumah ketua jalur dan menanyai kepengurusan jalur setelah data didapat haripun mulai larut malam penelitipun pulang ke kediaman.

Hari berikutnya peneliti pergi ke lokasi yang akan dilakukannya proses *maelo jalur* dengan masyarakat setempat jarak tempuh dari lokasi bias mencapai lebih kurang 2 jam dengan berjalan

kaki dikarenakan kayu *jalur* yang akan *dielo* tersebut terletak di hutan desa Lubuk Ambacang mulai dari aktivitas perjalanan ke hutan dari aktivitas kerja dari awal sampai selesai dilakukan selama lebih kurang 5 minggu, dalam waktu 5 minggu ini aktivitas *maelo jalur* dilakukan sekali seminggu tepatnya pada hari minggu dikarenakan pada hari itu merupakan hari libur bersama, jadi aktivitas *maelo jalur* dilakukan hanya 5 kali.

Mulai dari aktivitas kerja awal sampai *jalur* tersebut sampai ke desa penelitian mulai mengobservasi terkait dengan aktivitas dalam *maelo jalur* apa yang sedang berlangsung dan yang dilakukan oleh dukun *jalur* dan masyarakat yang ikut serta dalam *maelo jalur*. Dan peneliti melakukan wawancara terkait dengan aktivitas *maelo jalur* pada masyarakat desa Lubuk Ambacang. Setelah masa penelitian usai kemudian peneliti lanjutkan pada tahap pasca penelitian yaitu tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti mengelompokan data yang telah didapat di lapangan sebelumnya.

